

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bagian dari hasil proses pertemuan tiga lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan lempeng Pasifik. Zona pertemuan antara lempeng Indo Australia dengan lempeng Eurasia di lepas pantai barat Sumatera, selatan Jawa, dan Nusa Tenggara, sedangkan dengan lempeng Pasifik di bagian utara pulau Papua dan Halmahera. Zona ini umumnya juga ditandai dengan keberadaan palung yang cukup dalam. (Amri *et al.*, 2016).

Indonesia termasuk daerah kegempaan aktif dimana selama tahun 1976-2006 sudah terjadi 3.486 gempa bumi dengan magnitudo lebih dari 6,0 SR. Penelitian Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) sejak tahun 1991-2009 (19 tahun) telah terjadi 27 kali gempa bumi merusak dan 13 kali gempa bumi menimbulkan tsunami. Kalau dirata-ratakan dan pembulatan, Indonesia mengalami kejadian gempa bumi sebanyak 2 kali dan tsunami 1 kali setiap tahunnya. Pada tahun 2009 telah terjadi gempa bumi merusak di daerah Papua, Tasikmalaya, Padang, dan Ujung Kulon. (Sunarjo, Gunawan and Pribadi, 2012).

Gempa bumi berskala besar sering menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi yang sangat parah. Gempa bumi Padang 30 September 2009 berkekuatan 7,9 Skala Richter (SR) kerugiannya mencapai Rp 4,8 trilyun dengan korban tewas 1.195 orang, total rumah rusak sebanyak 271.540 unit. Gempa bumi disertai tsunami di Aceh 2004

menelan korban hampir 300.000 jiwa di Indonesia, Thailand, India, Srilanka, Maldiva, dan Afrika. (Sunarjo, Gunawan, dan Pribadi, 2012).

Gempa terbesar di Pulau Bali pernah terjadi pada tahun 1917 yang berpusat di sebelah tenggara Pulau Bali, gempa berkekuatan 6,6 skala richter ini menyebabkan longsor yang hebat di berbagai tempat di Bali serta memicu terjadinya tsunami di Klungkung dan Benoa dengan ketinggian mencapai 2 meter. Sekitar 80% dari jumlah korban gempa disebabkan oleh longsor, tercatat korban meninggal sebanyak 1.500 jiwa. (Ali, 2019).

Pada tahun 1976 juga terjadi gempa yang berpusat di Seririt, Singaraja dengan kekuatan 6,5 skala richter yang dipicu oleh aktivitas sesar, gempa ini menyebabkan kerusakan parah di Singaraja dan Negara serta memicu terjadinya tsunami kecil di pantai utara Bali. Jumlah korban yang ditimbulkan akibat kejadian tersebut adalah sebanyak 559 orang meninggal dan 3.200 orang luka – luka. (Ali, 2019).

Menurut data IRBN Tahun 2011 Kabupaten Gianyar masuk kedalam kelas tinggi rawan bencana dengan 164 rangking nasional, dengan skor 64. (Kurniawan *et al.*, 2011). Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Badan Geologi Tanggapan Bencana, terjadi gerakan tanah di jalan Nuri 1, Komplek Perumahan BTN Gema Mas, Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, Hal ini menjadikan Provinsi Gianyar masuk dalam zona merah rawan bencana Gempa Bumi. Tidak terkecuali Desa Lebih yang masuk dalam Kabupaten Gianyar, dan berada di daerah pinggiran pantai, ini menjadikan daerah Bali khususnya Desa Lebih Gianyar masuk dalam zona rawan gempa bumi yang kemungkinan akan menimbulkan tsunami, hal ini diakibatkan karena aktivitas zona subduksi antara

Lempeng Eurasia dan Lempeng Indo-Australia. (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Badan Geologi, 2019).

Menurut data dari *National Geographic Indonesia*, sebanyak 60% anak-anak di dunia merupakan korban bencana alam khususnya gempa bumi. Hal ini menjadi persoalan serius karena pada 10-20 tahun mendatang dampak bencana akan mempengaruhi fisik serta psikologi mereka. Data tersebut merupakan keluaran terakhir dari *United Nation International Strategy For Disaster*. Di lain sisi, tingginya jumlah korban anak menjadi isu penting yang tengah dibicarakan oleh negara-negara di dunia. (Bambang Priyo Jatmiko, 2012).

Kepala Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Agus Wibowo mengatakan 31% dari 125 orang yang meninggal dan hilang akibat bencana selama periode Januari hingga Februari 2020 adalah anak-anak. (Buchori, 2020).

Unicef Indonesia pada tanggal 1 Oktober 2018, tepatnya tiga hari setelah gempa bumi yang mengguncang pulau Sulawesi dan tsunami yang melanda Kota Palu, Uicef mengatakan situasi bagi ribuan anak -anak di Palu, Donggala dan tempat-tempat lain yang terkena dampak di Sulawesi membutuhkan bantuan segera untuk pulih. Banyak yang kehilangan orang yang mereka cintai, rumah, lingkungan dan semua hal yang mereka kenal dalam hidup mereka. Lebih dari 1.000 sekolah dikhawatirkan terdampak, yang berdampak langsung terhadap sekitar 19 persen siswa di Sulawesi Tengah. (Unicef, 2018).

Unucef Indonesia pada tanggal, 26 Oktober 2018, hampir satu bulan setelah gempa bumi dan tsunami mematikan melanda Palu dan sekitarnya di bagian barat laut

Sulawesi, Indonesia, diperkirakan 375.000 anak-anak masih membutuhkan bantuan dan berbagai layanan penting untuk anak-anak termasuk sekolah dan pusat kesehatan masih belum bisa beroperasi (Unicef, 2018).

Gempa Di Palu Sulawesi Tengah Pada tanggal 28 September 2018, gempa bumi dahsyat memicu tsunami dan likuifaksi tanah di Sulawesi Tengah, yang mengakibatkan 2.274 orang meninggal dunia, 2.531 terluka dan 561 orang hilang. Diperkirakan 1,5 juta orang terkena dampak secara keseluruhan, termasuk lebih dari 500.000 anak-anak. UNICEF bekerja dengan Pemerintah dan mitra untuk memberikan dukungan segera dan berkelanjutan untuk kebutuhan anak-anak, termasuk gizi, air, sanitasi, kebersihan (WASH), kesehatan, pendidikan dan perlindungan anak (UNICEF, 2018).

Direktur Yayasan Lestari Indonesia Aris Sustiyono di Yogyakarta, ia mengatakan bahwa anak-anak merupakan kelompok rentan saat terjadi bencana. Saat terjadi bencana, secara psikologis, mereka mudah frustasi. Namun, mereka juga lebih cepat mempelajari sesuatu serta menyerapnya. Ia menegaskan anak perlu mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ancaman bencana yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Pemahaman dan pengetahuan ini diberikan tidak hanya setelah bencana terjadi, melainkan sebelum bencana. (Bambang Priyo Jatmiko, 2012).

Firmansyah (2014) mengemukakan beberapa faktor yang menjadi penyebab utama timbulnya banyak korban dan kerugian saat gempa bumi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat dan anak-anak tentang bencana, bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, dan kurangnya kesiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut. Selain dipengaruhi oleh faktor

diatas, gempa bumi juga dipengaruhi oleh tingkat resiko bencana dan selain ditentukan oleh potensi bencana juga ditentukan oleh upaya mitigasi dan kesiapan dalam menghadapi bencana, kemampuan dan sumberdaya yang terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri ketika merasa takut sehingga sangat bergantung pada pihak-pihak diluar dirinya supaya dapat pulih dan kembali dari bencana (Firmansyah Dani and Zubair, 2014).

Upaya yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia terus berupaya mengurangi risiko kerentanan anak dalam situasi bencana melalui penguatan kapasitas SDM agar dapat menyediakan layanan terbaik bagi anak di situasi bencana. Sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pemerintah, pemerintah daerah, dan lembaga negara lainnya berkewajiban memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, termasuk di dalamnya anak korban bencana alam. “Pemerintah memiliki kewajiban untuk mengurangi risiko terhadap anak dengan cara mempersiapkan anak dan keluarga dalam menghadapi bencana, mengingat keluarga merupakan wadah pendidikan pertama dan utama bagi anak” (UU RI No. 23 Tahun 2002, 2002).

Unicef terus bekerja dengan pemerintah Indonesia dan mitra lainnya untuk memberikan bantuan mendesak kepada anak-anak yang paling rentan, menangani prioritas termasuk bantuan medis, air bersih, kebersihan dan sanitasi dasar, pendidikan, tempat tinggal, dan perlindungan. “Hampir satu bulan setelah bencana, kehidupan ratusan ribu anak di Sulawesi Tengah masih jauh dari normal,” kata

Debora Comini, Perwakilan UNICEF untuk Indonesia. “Anak-anak tetap tunawisma, putus sekolah dan membutuhkan dukungan psikososial untuk membantu mereka mengatasi trauma yang mereka alami. Bersama dengan mitra pemerintah, kami meningkatkan respons kami untuk membantu sebanyak mungkin anak, secepat yang kami bisa.” Lebih dari 1.500 sekolah rusak dan menyebabkan sekitar 184.000 pelajar yang tidak bisa belajar (UNICEF, 2018).

Hilman (2015) dan Oktorie (2018) menyatakan bahwa sekolah merupakan salah satu tempat yang sangat berbahaya pada saat terjadi bencana gempa bumi dan tsunami, karena merupakan salah satu bangunan vital yang merupakan tempat berkumpul banyak individu terutama pada jam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Maidaneli and Ernawati, 2019).

Hasil penelitian Rinta Tyas 2020, dengan judul Hubungan Pengetahuan Siaga Gempa Bumi dan Sikap Siswa terhadap Kesiapsiagaan di SD Negeri 2 Cepokosawit, jumlah sampel sebanyak 43, menyatakan bahwa faktor penyebab tingginya korban pada anak-anak terutama siswa, karena kurangnya kesiapsiagaan petingnya kesiapsiaagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi, yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan sikap terhadap bencana gempa bumi dengan hasil penelitian, Pengetahuan siswa tentang siaga gempa bumi dalam kategori cukup (53,5%), sikap siswa dalam kategori cukup (51,2%), kesiapsiagaan siswa dalam kategori hampir siap (34,9%). (Tyas, Lestari and Susilowati, 2020).

Media audio visual adalah seperangkat media yang secara serentak dapat menampilkan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan yang berisi pesan-pesan pembelajaran. Media pembelajaran ini mempunyai lebih dari satu komponen sehingga merupakan integrasi dari beberapa unsur sehingga dapat menampilkan suara dan gambar bergerak secara serentak telah direncanakan secara matang, sistematis dan logis sesuai dengan tujuan dan tingkat kesiapan siswa yang menerimanya (Ramli, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) yang berjudul Pengaruh Media Video terhadap Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SMA Negeri 1 Gantiwarno Klaten dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa menunjukkan hasil bahwa kesiapsiagaan siswa sebelum diberikan media video berada pada kategori hampir siap (44%), siap (32%), kurang siap (12%), sangat siap (10%), dan belum siap (2%).

Penelitian dilakukan oleh (Saparwati, Trimawati and Wijayanti, 2020), dengan judul Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Dengan Video Animasi Pada Anak Usia Sekolah, penelitian ini dilakukan kepada siswa di SDN Candirejo 01 Ungaran sebanyak 125 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 68 responden. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan sebelum diberikan video animasi kesiapsiagaan bencana dalam kategori cukup sebanyak 35 siswa (51,5%) dan pengetahuan sesudah dalam kategori baik sebanyak 37 siswa (54,4%). Ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kesiapsiagaan bencana sebelum dan sesudah diberikan video animasi kesiapsiagaan bencana pada siswa SDN Candirejo 01 Ungaran ($p=0,000$).

Penelitian oleh Sari (2019) dalam jurnal Pengaruh Edukasi Audio Visual dan Role Play Terhadap Perilaku Siaga Bencana Pada Anak Sekolah Dasar melibatkan 42 responden didapatkan hasil analisa pengaruh edukasi audio visual dan role play terhadap sikap siaga bencana dengan nilai p-value 0,000, sehingga ini berarti bahwa $p\text{-value} < 0,005$ yang artinya ada pengaruh edukasi dengan menggunakan audio visual dan role play terhadap perilaku siaga bencana pada siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Media Audiovisual terhadap Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SD Negeri 1 Lebih Gianyar Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu “Apakah Pengaruh Edukasi Media Audiovisual terhadap Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SD Negeri 1 Lebih Gianyar Tahun 2021 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Media Audiovisual terhadap Kesiapsiagaan Siswa dalam menghadapi bencana Gempa Bumi di SD Negeri 1 Lebih Gianyar Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana Gempa Bumi sebelum diberikan edukasi media audiovisual di SD Negeri 1 Lebih Gianyar tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana Gempa Bumi setelah diberikan edukasi media audiovisual di SD Negeri 1 Lebih Gianyar Tahun 2021.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi media audiovisual terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana Gempa Bumi di SD Negeri 1 Lebih Gianyar Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini yang nantinya akan diperoleh dapat memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu kebencanaan dan sebagai dasar bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh edukasi media audiovisual terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana Gempa Bumi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana Gempa Bumi kepada siswa sekolah dasar sebagai upaya pengurangan risiko bencana.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan saran kepada guru pendidik sekolah dasar agar mempertimbangkan pemberian materi pengurangan risiko bencana dengan media audiovisual dalam proses pembelajaran.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi perawat dalam implementasi pada kesiapsiagaan bencana Gempa Bumi.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau landasan bagi institusi terkait dalam melaksanakan pengabdian masyarakat mengenai kesiapsiagaan pada siswa dalam menghadapi bencana Gempa Bumi.